



Penggunaan *Depth of Field* dalam Film "Hajat"

Albertus Widya Dewanta¹, Michelle Gracia Kristiyanto², Andry Prasetyo³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Surakarta
¹albertusdewanta28@gmail.com

Abstrak

Film *Hajat* menceritakan tentang Tole dan ibunya yang mencari cara untuk menghantarkan ayah mereka yang sakit menuju kematian. Dalam film ini, hubungan orang tua dan anak diperankan sebagai faktor penting dalam perkembangan individu. Pada penerapan *Depth of field* hanya terdapat, *Deep Focus* dan *shallow focus* saja. *Deep Focus* digunakan untuk adegan *flashback*, untuk memperkuat tangga dramatik dalam film sedangkan *shallow focus* digunakan untuk adegan *realitas* yang terdapat dalam film. Dalam menunjang unsur dramatik film *Hajat* diperlukan visualisasi adegan antara waktu *realitas* dan *flashback* menggunakan *Depth of Field*. Dengan menggunakan *Depth of Field* mudah bagi penonton untuk merasakan adegan *realistis* dan *flashback* melalui visual dari sinematografi.

Kata kunci: sinematografer, *depth of field*, *deep focus*, *shallow focus*, film *hajaj*

Abstract

The film *Hajat* tells the story of Tole and his mother who are looking for a way to deliver their sick father to death. In this film, the relationship between parents and children is played as an important factor in individual development. In the application of *Depth of field* there is only, *Deep Focus* and *shallow focus* only. *Deep Focus* is used for *flashback* scenes, to strengthen the dramatic ladder in the film while *shallow focus* is used for *reality* scenes contained in the film. In supporting the dramatic elements of the *Hajat* film, it is necessary to visualize the scene between *reality* time and *flashback* using *Depth of Field*. By using *Depth of Field* it is easy for the audience to feel *realistic* scenes and *flashbacks* through visuals from cinematography.

Keywords: cinematography, *depth of field*, *deep focus*, *shallow focus*, *hajaj* film

PENDAHULUAN

Film Hajat merupakan sebuah film pendek yang berlatar cerita kehidupan keluarga beranggotakan bapak, ibu dan satu anak laki-laki. Keluarga ini hidup di tahun 1994 yang pada masa itu sangat kuat akan dampak "Bapakisme". Film ini telah berhasil masuk ke dalam beberapa festival film nasional dan internasional. Indonesia Raja IR Jawa Tengah, Minikino Film Week 10 di Bali, Sewon Screening 10, Jember Film Festival hingga Jogja NETPAC Asian Film Festival. Penggunaan treatment penceritaan serta penataan kamera yang unik dirasa menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Sebagai bentuk seni, film dapat dianggap sebagai bahasa visual yang memungkinkan pembuatnya menyampaikan gagasan dan ekspresi tanpa perlu banyak dialog. Dalam konteks sinematografi, *shot* merupakan unit terkecil yang memegang peranan penting dalam menyampaikan makna. Salah satu elemen kunci dalam *shot* adalah *depth of field*, yang mengacu pada rentang objek yang terlihat dalam fokus yang dapat diterima dalam kedalaman *shot* (Thompson & Bowen, 2023).

Penelitian ini berfokus pada film berjudul "Hajat", yang menceritakan perjalanan Tole dan ibunya dalam mencari cara untuk mengantar Bapak, yang telah lama sakit, menuju kematian. Bapak, yang semasa sehatnya berperilaku keras dan otoriter, mendidik Tole dengan cara yang ketat. Dalam pencarian mereka, Tole dan ibunya mengalami berbagai peristiwa, termasuk menemukan dukun yang telah meninggal. Akhirnya, mereka sepakat untuk menenggelamkan Bapak ke danau sebagai cara untuk mengakhiri penderitaannya.

Penelitian ini berfokus pada film tugas akhir berjudul "Hajat", yang menceritakan perjalanan Tole dan ibunya dalam mencari cara untuk mengantar Bapak, yang telah lama sakit, menuju kematian. Bapak, yang semasa sehatnya berperilaku keras dan otoriter, mendidik Tole dengan cara yang ketat. Dalam pencarian mereka, Tole dan ibunya mengalami berbagai peristiwa, termasuk menemukan dukun yang

telah meninggal. Akhirnya, mereka sepakat untuk menenggelamkan Bapak ke danau sebagai cara untuk mengakhiri penderitaannya.

Film ini banyak mengeksplorasi proses dan dinamika hubungan antara Tole dan ibunya, serta mengungkap flashback yang menunjukkan karakter Bapak yang keras. Penggunaan teknik *depth of field* dalam film ini sangat penting untuk membedakan antara adegan realitas dan flashback. Dalam konteks ini, *depth of field* terbagi menjadi dua jenis: *deep focus* dan *shallow focus*. *Deep focus* digunakan dalam adegan flashback untuk memberikan kedalaman dramatik, sementara *shallow focus* diterapkan dalam adegan realitas untuk menekankan elemen tertentu.

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak berperan krusial dalam perkembangan individu. Pola hubungan yang terbentuk dapat mempengaruhi aspek-aspek seperti kehangatan, rasa aman, dan kepercayaan. Penelitian ini juga mengacu pada empat gaya pengasuhan yang umum, yaitu gaya otoriter, pemurah, otoritatif, dan ketidakpedulian, yang semuanya berimplikasi pada pola hubungan orang tua dan anak.

Secara keseluruhan, penulis menekankan pentingnya penggunaan teknik *depth of field* dalam film "Hajat" untuk memperkuat unsur dramatik dan menyampaikan pesan yang mendalam tentang hubungan antara Tole, ibunya, dan Bapak. Melalui visualisasi yang efektif, penonton dapat merasakan nuansa emosional yang dihadirkan dalam film.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana penggunaan *Depth of Field* pada karya film Hajat?
2. Bagaimana karya film yang memiliki sudut pandang adegan flashback dan realitas yang digambarkan menggunakan *Depth of Field* dalam film Hajat?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Film "Son of Saul"

Dalam film ini, sinematografer Mátyás Erdély menggunakan teknik shallow focus untuk menciptakan elemen dramatis yang mendalam. Teknik ini mengarahkan perhatian penonton untuk lebih fokus pada setiap adegan yang diperagakan oleh Röhrig, sehingga menciptakan keterikatan emosional yang kuat terhadap karakter dan situasi yang dihadapi. Pendekatan ini juga merupakan acuan utama bagi penulis dalam menerapkan teknik *Depth of Field* dalam film "Hajat", yang menunjukkan bagaimana penggunaan fokus dapat membentuk pengalaman visual dan naratif dalam sinema. Film "Son of Saul" tidak hanya menarik perhatian karena teknik sinematografinya, tetapi juga karena penggambaran yang mendalam tentang kemanusiaan dan keputusan dalam situasi yang ekstrem. Karya ini berhasil menyampaikan pesan yang kuat melalui visual yang intens dan narasi yang terfokus, memberikan penonton pengalaman yang tidak terlupakan dan mendorong refleksi tentang sejarah dan moralitas.

2. Film "Story of Kale: When Someone's in Love"

Kale, yang mengalami perpisahan antara kedua orang tuanya, mengembangkan rasa ketakutan akan kehilangan. Pengalaman ini membentuk pandangannya tentang cinta dan hubungan, yang ditampilkan melalui penggunaan teknik naratif seperti flashback. Flashback ini berfungsi untuk memberikan konteks emosional yang lebih dalam, memungkinkan penonton untuk memahami bagaimana pengalaman masa lalu Kale mempengaruhi hubungannya dengan Dinda. Teknik *Depth Of Field* digunakan untuk menyoroti perbedaan antara adegan masa lalu dan realitas saat ini, menciptakan lapisan dramatik yang memperkuat narasi.

3. Film "Citizen Kane"

Film ini telah menerima pengakuan luas dan pada tahun 1998, "Citizen Kane" dinyatakan sebagai film terbaik sepanjang masa dalam daftar "100 Years, 100 Movies" yang disusun

oleh American Film Institute. Salah satu aspek teknis yang paling menonjol dari film ini adalah penggunaan teknik "deep focus", yang memungkinkan penonton untuk melihat objek di latar depan dan latar belakang secara jelas dalam satu bingkai. Teknik ini telah menjadi referensi penting dalam sinematografi, termasuk dalam film "Hajat". Secara keseluruhan, "Citizen Kane" tidak hanya dikenal karena alur ceritanya yang kompleks dan karakter yang mendalam, tetapi juga karena inovasi teknis yang telah mengubah cara film dibuat dan dipersepsikan. Pengaruh film ini tetap terasa dalam industri perfilman hingga saat ini.

4. Memahami Film penulis Himawan Pratista.

Menurut buku ini dengan memahami unsur naratif dan unsur sinematik sebuah film. kita dapat memahami dengan baik. kita mampu "berkomunikasi langsung" dengan sineas dan memahami apa yang diinginkan. Sebuah film bagi seseorang yang sungguh-sungguh mencintai sinema. Tidak hanya sebagai hiburan sematanamun juga merupakan media untuk belajar kehidupan. Memahami sebuah film dengan baik akan membuat kita mampu mengambil hal-hal yang patut kita contoh serta membuang jauh hal-hal yang merugikan hingga kita bisa jadi manusia yang lebih baik.

5. Joseph Mascelli pada tahun 2010 yang berjudul *The Five C's of Cinematography*.

Buku ini menjadi acuan penulis untuk memahami berbagai hal yang menyangkut *camera*, baik *camera still* maupun komposisi, teknik pengambilan gambar, termasuk motivasi atau maksud *shot* nya, teknik tata cahaya, dan *editing*.

LANDASAN TEORI

Depth of Field

Depth of Field (DoF) atau ruang tajam adalah konsep yang merujuk pada jarak antara subjek terdekat dan terjauh dari lensa yang tampak tajam. Menurut Paul Wheeler, DoF mendefinisikan bagaimana ketajaman visual dapat bervariasi dalam sebuah gambar. Terdapat

dua jenis utama dari *Depth of Field*: deep focus dan shallow focus (selective focus).

a) Deep Focus sebagai Pendekatan Adegan *Flashback*

Deep focus, yang ditandai oleh ruang tajam yang panjang, digunakan untuk menciptakan kesan realitas yang mendalam. Dalam konteks adegan flashback, teknik ini merepresentasikan bagaimana mata manusia melihat dunia secara utuh. Contoh penerapan deep focus dapat dilihat dalam film *Citizen Kane* karya Orson Welles. Andre Bazin mengidentifikasi tiga jenis realisme yang dihasilkan oleh penggunaan *deep focus*:

1. Realisme ontologis: Memungkinkan objek-objek tampak lebih nyata dan bebas dalam ruang.

2. Realisme dramatik: Mengintegrasikan aktor dengan latar belakang tanpa memisahkan keduanya.

3. Realisme psikologis: Mengembalikan posisi penonton pada persepsi yang lebih autentik, tanpa adanya penentuan apriori.

Deep focus memberikan kesan realistis dengan menampilkan banyak objek dalam foreground, middle ground, dan background, yang cocok untuk menggambarkan ingatan masa lalu tokoh. Dalam film *Hajat*, penggunaan elemen visual yang fokus membantu menegaskan bahwa tokoh Tole berada dalam realitasnya, di mana ruang antara tokoh dan objek di sekitarnya tidak terpisahkan, menciptakan representasi ingatan yang kuat.

b) *Shallow Focus* sebagai Pendekatan Adegan Realitas

Sebaliknya, shallow focus, yang ditandai oleh ruang tajam yang pendek, digunakan untuk merepresentasikan realitas yang lebih sempit. Dalam film *Hajat*, teknik ini diterapkan pada adegan yang menunjukkan otoritas karakter ayah, di mana ruang tajam yang pendek menciptakan kesan bahwa dunia yang dialami oleh tokoh sangat terbatas. Shallow focus

memungkinkan pemisahan antara objek utama dan elemen visual lainnya, sehingga mengarahkan perhatian penonton hanya kepada subjek yang ditampilkan dengan jelas.

Menurut Gustavo Mercado, kemampuan untuk menciptakan *shallow depth of field* memungkinkan isolasi subjek dalam bingkai dengan menjaga elemen visual lainnya di luar fokus. Hal ini mencegah gangguan dari elemen-elemen lain dan menekankan pada subjek utama. Dalam konteks film *Hajat*, teknik ini digunakan untuk memisahkan Tole dan Ibu sebagai objek utama dari ruang-ruang lain yang tampak blur, sehingga memperkuat fokus naratif pada hubungan mereka.

Secara keseluruhan, penggunaan teknik *depth of field* dalam sinematografi, baik deep focus maupun shallow focus, memiliki dampak signifikan terhadap cara penonton memahami dan merasakan narasi dalam film. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan estetika visual tetapi juga untuk memperdalam pengalaman emosional dan psikologis penonton terhadap karakter dan cerita yang disajikan.

Berisikan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian/penciptaan

Hubungan *Depth of Field* pada visualisasi gaya asuh otoriter orang tua.

Bagaimana teknik pengambilan gambar menggunakan *Depth of Field* berhubungan dengan gaya otoriter dalam film *Hajat*. Gaya otoriter yaitu gaya pengasuhan yang ditandai oleh kontrol yang ketat dan tidak ada keterlibatan anak. Orang tua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi anak, tidak boleh dibantah atau didiskusikan. Bila dilanggar oleh anak, akan ada hukuman dan tidak ada pendekatan mengenai peraturan yang berlaku.¹ Pada film *Hajat* bapak berperilaku otoriter terhadap keluarganya hal ini membuat penulis merepresentasikan sudut pandang tokoh menjadi sempit menggunakan teori *shallow focus/ selective focus* membuat sudut pandang

1 Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Penerbit: Prenada Media Group, 2011, Hal 45

penonton menjadi sempit dan intim terhadap tokoh.

METODE PENCIPTAAN

Film *Hajat* mengangkat kisah Tole, 30 tahun, bersama ibunya mencari cara untuk menghantar Bapak yang telah lama sakit menuju kematian. Bapak yang semasa sehatnya bekerja sebagai lurah, bapak bertindak keras dan semena-mena terhadap warga dan keluarga. Film *Hajat* akan digarap dengan konsep penggarapan film fiksi pada umumnya yang memiliki tahapan-tahapan dengan bertujuan mematenkan konsep cerita sehingga pengerjaan berjalan dengan maksimal sesuai struktur yang telah di buat. Kegiatan produksi film dan produk *audio visual* lainnya secara umum terdiri atas tiga proses. Meliputi kegiatan Praproduksi, Produksi, dan *Postproduksi*², yaitu:

Praproduksi

Pada tahap ini mulanya pencipta mencari ide dari suatu masalah yang sangat dekat pencipta maupun masalah yang ada di sekitarnya. Selanjutnya pencipta melakukan observasi mengenai permasalahan yang ada, mengeksplorasi ide tersebut menjadi naskah, membuat jadwal, pembuatan jadwal karya dari praproduksi, produksi dan pascaproduksi, dan dilanjutkan mencari kru untuk dapat merealisasikan naskah menjadi sebuah film, mencari pemain, latar tempat, yang tepat sesuai dengan unsur naratif dalam film *Hajat*.

a. Konsep Naratif

Pada pembentukan sebuah film, terdapat aspek penting yang berpengaruh terhadap struktur penceritaan. Sesuai dengan tujuan utama, film secara tegas dapat menyampaikan pesan. Untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, ruang dan waktu dalam cerita harus ditunjukkan secara jelas. Selain itu film juga memiliki tujuan dan hambatan. Protagonis harus memiliki tujuan yang jelas dan hambatan dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan tentu

ada hubungan kausalitas sebab akibat. Naratif muncul akibat aksi pelaku cerita, segala aksi dan tindakan para pelaku cerita akan memotivasi terjadinya peristiwa berikutnya

b. Konsep Gaya

Dalam sub bab ini terdapat aspek-aspek yang mendukung dalam menciptakan gaya, seperti *Mise en Scene*, *Sinematografi*, *Editing* dan *Suara*.

c. *Setting*

Tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada di dalam film dapat disebut dengan *Setting*. Film *Hajat* akan menggunakan beberapa *setting* untuk menunjang naratif diantaranya Rumah, Hutan, Rumah Dukun, Danau.

d. Properti

Properti yang akan digunakan adalah properti yang mencirikan latar belakang status sosial dari keluarga Tole. Properti yang memiliki kontribusi besar adalah blirik air, pispot lawas dan lukisan, Properti ini sangat menunjang kekuatan cerita dan dapat disebut pendukung aktif adegan, hal ini pastinya jadi tantangan sendiri oleh tim art karena *setting* yang diambil cukup lawas atau lampau yang digunakan dalam film *Hajat*.

e. *Wardrobe* dan *Makeup*

Kostum masing masing karakter akan menggunakan pakaian yang umum di era tahun 1994, Tole menggunakan pakaian harian sederhana, begitupula ibu, bapak menggunakan pakaian yang berkancing agar mudah dilepas karena dicerita ini bapak sedang sakit. Namun, pada adegan *flashback* bapak menggunakan seragam agar terlihat bapak sedang menjabat sebagai perangkat desa. *Make up* yang digunakan masing-masing karakter adalah *natural beauty*. Namun pada adegan *flashback*, karakter dukun menggunakan *makeup special effect* mayat yang sudah membusuk.

f. Konsep pencahayaan atau *lighting*

Jika dilihat dari skenario film *Hajat*, metode pencahayaan yang digunakan tentu melalui pertimbangan logis, yaitu sumber

pencahayaannya akan mengikuti sesuai dengan arah datangnya matahari atau bulan (*available or natural light*) untuk adegan khususnya adegan eksterior night. Walaupun dalam penggarapannya bisa dimanipulasi sedemikian rupa dengan tetap menggunakan sumber cahaya buatan atau artificial light.

Produksi

Pada tahap produksi film Hajat menjalankan yang sudah di rencanakan dalam pra produksi. Konsep penataan kamera menggabungkan unsur naratif dan unsur artistik, yang di perlukan untuk menciptakan gambar yang estetik dengan sinematografi yang baik. Kemudian tahap selanjutnya proses pembuatan film dapat dimaksimalkan pada tahap pasca produksi.

Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap dimana Teknik-teknik yang di gunakan untuk menghubungkan setiap shot-nya sesuai kebutuhan yang sudah di rencanakan. Dalam proses pascaproduksi film Hajat sinematografer bertanggung jawab mensupervisi warna, tata cahaya, penataan gambar yang telah dikonsep sejak praproduksi.

PEMBAHASAN

a) Scene 1 Ruang tengah malam hari

Adegan dimulai dengan, terlihat dari dekat nampak kotoran menumpuk di bawah pantat Bapak yang beralaskan perlat. Ibuk perlahan membersihkan kotoran menggunakan handuk kecil dengan air dalam baskom blirik hijau berbahan besi. Tole yang duduk berjarak di kursi ruang tengah hanya memperhatikan apa yang dilakukan Ibuk dan merespon bau tidak sedap dengan memalingkan wajah. Lalu, Bapak merintah seperti mengeram dan ingin mengatakan sesuatu tetapi tidak bisa. Tole memandang Bapak kemudian perlahan bangkit dari posisi duduknya dan berjalan mendekati Bapak, raut wajah Tole yang semula tenang berubah menjadi kesal dan marah.

Pada scene 1 (gambar 1) *rack focus* dari latar depan (ibu) ke latar belakang (Tole) tidak

hanya mendapatkan shot yang berbeda dalam satu frame, namun memperlihatkan ekspresi yang berbeda dengan tokoh ibu dan Tole, fokus terakhir menandakan ekspresi yang berubah dari bingung menjadi marah terhadap bapak. Tidak seperti pergerakan kamera, *rack focus* lebih menarik bisa sangat spesifik seperti mengarahkan shot lebih detail.



Gambar 1. Teknik Rack Focus Pada Scene 1 Film Hajat

(TC: 00:00:35 –00:01:26)

b. Scene 2 halaman belakang siang hari

Tole memasukkan tangan ke dalam kandang besi dan mengambil ayam yang ada di dalamnya. Tole mendekatkan wajahnya ke kepala ayam jago (joko) kemudian mengambil ayam itu, mendekap dan mengelus leher ayam. Sementara Ibuk menjemur pakaian Bapak. Sambil mengingatkan Tole apa yang selalu di katakan oleh bapak untuk menjaga joko sesuai apa yang bapak minta.

Pada scene 2 menggunakan teknis *shallow focus* karena adegan keseharian mereka dengan bayang-bayang bapak, dengan *shallow focus* terlihat sudut pandang yang sempit sehingga dapat ikut merasakan apa yang dialami oleh karakter utama. Pada scene ini menggambarkan keseharian karakter utama yang dibayangkan oleh sikap bapak, scene ini terdapat 3 shot, *master shot* ini dipilih dengan menggunakan lensa 35 dan menggunakan teknis *shallow focus* (gambar 2) ini merepresentasikan, meskipun shot terlihat luas namun sudut pandang yang sempit membuat karakter utama terlihat tertekan dan bingung akan masalah yang di hadapi.



Gambar 2. Ibu mengingatkan Tole apa yang selalu di katakan oleh bapak
(TC: 00:01:49 –00:02:14)

c. *Scene 3* ruang tamu siang hari

Pada scene 3 diceritakan Tole menutup kaca jendela yang pecah menggunakan kantong plastik dan isolasi sambil mengambil serpihan kaca yang masih tertinggal di sela kayu jendela, kemudian berjalan dua langkah ke belakang sembari memperhatikan jendela yang diperbaikinya dan merespon retakan kaca lain.

Pada Scene 3 digambarkan bagaimana gangguan dari sekitar tole sudah semakin meresahkan dan mendesak ibu untuk segera menyelesaikan semua masalahnya, pemilihan shot (gambar 3) menggunakan teknis shallow focus merepresentasikan sudut pandang tole semakin sempit.



Gambar 3. Adegan dalam film hajat scene 3
(TC: 00:02:28-00:03:30)

d. *Scene 4* ruang tengah malam hari

Pada scene ruang keluarga Ibu duduk di kursi dekat tempat tidur Bapak, Sambil merokok, Tole bersantai di ruang tamu di atas kursi. Suara keras tiba-tiba menghantam atap rumah. Tole yang mendengar suara itu berusaha tetap tenang dan tidak menghiraukan ketika

ibunya tiba-tiba menghentikan aktivitasnya, Sekali lagi terdengar suara benda yang menghantam atap rumah, namun kali ini lebih keras. Terkejut, Tole menoleh untuk mencari sumber suara itu.

Pada scene 4 *shallow focus* digunakan untuk menambah emosi takut yang dialami Tole karena gangguan kembali datang meneror suasana semakin mencekam, hingga penerapan *shallow focus* pada scene 4 merepresentasikan penonton untuk merasakan suasana yang dialami Tole.



Gambar 4. Adegan pada film Hajat scene 4
(TC:00:03:33-00:04:05)

e. *Scene 5* ruang tengah malam hari

Pada scene 5 terlihat Tole duduk di kursi ruang tengah yang jaraknya tidak jauh dari Ibu, sementara Ibu masih duduk di sebelah ranjang tidur Bapak sembari membersihkan rambut rontoknya yang menyangkut pada sisir. *Shallow focus* juga bisa memberikan tanda bahwa tokoh protagonis sedang dalam dunia realitanya. Oleh karena itu digunakanlah teknik shallow focus untuk memisahkan tokoh protagonis sebagai objek utama yang terlihat ketajamannya dengan ruang-ruang lainnya yang terlihat *blur* atau *out focus*.

Pada scene 5 teknis *rack focus* digunakan kembali. Pada menit 00:04:10-00:04:51 (gambar 5 kiri) ring focus ditahan pada karakter ibu ini dengan alasan penulis ingin memperlihatkan ibu yang tidak peduli omongan Tole dan masih memegang teguh prinsip yang di amanati bapak, pada menit 00:04:51-00:05:15 rentan focus berpindah ke Tole karena penulis ingin memperlihatkan suasana hati Tole yang

mulai resah dan kesal dengan perbuatan bapak dan ingin cepat-cepat mencari solusi dalam hidupnya.



Gambar 5 Teknik *Rack focus* pada scene 5
(TC:00:04:10 – 00:05:15)

KESIMPULAN

Peran sentral dan dominasi bapak dalam keluarga yang terjadi akibat norma sosial yang kaku dan normatif mengancam kebebasan anggota keluarga, terutama anak dan ibu, untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Hal ini terlihat dalam cerita hajat yang menggambarkan perjuangan seorang anak dan ibu untuk membebaskan hidup mereka dari pengaruh yang mengekang yang diilhami oleh sosok bapak. Film ini berlatar pedesaan Jawa Tengah pada tahun 90-an, saat negara masih bergaya militeristik dan masalah sosial yang sama masih dihadapi hingga saat ini. Film ini penting untuk disaksikan sebagai pengingat bahwa setiap individu di lingkup sosial manapun berhak atas kebebasan hidup yang sama.

Berdasarkan fenomena itu, penulis sebagai sinematografer mengaplikasikan reaksi anak dan ibu dengan menggunakan shallow focus dapat mengatur ruang tajam mana yang akan ditentukan untuk menyampaikan makna dan pesan yang penting. Melalui karya film berjudul *Hajat*, sinematografer berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan konsep sinematografi dengan sebaik-baiknya.

Adapun kontribusi deep focus terhadap naratif adalah sebagai sudut pandang waktu flashback atau ingatan masa lalu Tole terhadap ajaran yang di berikan bapak, sifat *depth of field* dari *deep focus* adalah soal realitas perseptual atau realitas ruang, yaitu adalah fenomena yang tampak dan ruang-ruang yang memisahkan mereka. Untuk memvisualisasikan ingatan Tole

pada masa lalu yang berhubungan dengan bapak serta waktu flashback. Pada penerapan filmnya, penulis telah berusaha semaksimal mungkin menerapkan visualisasi yang menunjukkan waktu yang dialami tokoh Tole dengan penggunaan teknik *depth of field*.

Penggunaan *shallow focus* juga menunjang perhatian penonton agar terfokus pada emosi karakter Tole dan ibu yang sedang mengalami (realitas) situasi marah dan bingung untuk membebaskan hidup mereka dari bayang-bayang yang mengekang selama ini, yaitu sosok bapak.

Terakhir secara teknis penyampaian pesan dan gagasan penerapan konsep *depth of field* pada film *Hajat*, melalui visual dari sinematografi. Dari segala rancangan konsep yang telah dibuat hingga implementasi yang diterapkan melalui serangkaian tahapan yang cukup panjang. Tidak hanya teori saja yang dapat dipetik kesimpulannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Drs.H. Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009
- Ali, Matius. Moving Image Theory. Karang Mulya: Penerbit Sanggar Luxor, 2017
- Boggs, Joseph. The Art of Watching Film. New York: Mc Graw Hill Education, 2008.
- Brown, Blain. Cinematography Theory and Practice. USA: Focal Press, 2012.
- Effendy, Heru. Mari Membuat Film, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2014
- Duval, Evelyn. & Miller, Brent. Marriage and Family Development. USA: Harpercollins College, 1985.
- Graves, Maitland. The Art of Color and Design. New York, 1941
- Jahja, Yudrik. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit: PrenadaMediaGroup, 2011.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

- Mascelli, Joseph. *The Five C's of Cinematography (Lima Jurus Sinematografi)*. Jakarta: Fakultas Film & Televisi Institut Kesenian Jakarta, 2010.
- Mercado, Gustavo. *The Filmmakers Eye*. USA: Focal Press, 2011.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).
- Poynton, Chales. *Digital Video and HD: Algorithms and Interfaces*. San Francisco: Morgan Kaufmann, 2003.
- Sani, Asrul, Drs. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Penerbit Yayasan Citra, 1992
- Silkov, Ed. *Film Studies: An Introduction*. New York: Columbia University Press, 2010.
- Thompson, Roy. dan Bowen, Christopher. *Grammar of The Shot*. UK: Focal Press, 2009.
- Wheeler, Paul. *Practical Cinematography*. USA: Focal Press, 2005.